

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, berupa informasi-informasi untuk mengetahui laba atau keuntungan perusahaan yang digunakan oleh manajemen perusahaan dan investor untuk mengambil keputusan. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan laporan keuangan yang berpengaruh dalam aktivitas investasi perusahaan di masa yang akan datang. (Siddiq, Achyani, dan Zulfikar, 2017). Laporan keuangan dapat digunakan sebagai cerminan suatu perusahaan serta dapat menjadi alat komunikasi yang digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk menilai data keuangan dan aktivitas operasional perusahaan. Di dalam sebuah perusahaan manajemen memiliki tanggung jawab untuk menyajikan informasi dalam laporan keuangan (Respati, 2011). Informasi-informasi yang terdapat dalam laporan keuangan berperan penting karena dapat membuat manajer termotivasi untuk meningkatkan dan menjaga kinerja perusahaan agar tetap baik, walaupun pada kenyataannya tidak semua manajer dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk menginformasikan posisi keuangan perusahaan bagi para pengguna laporan keuangan dalam mengambil sebuah keputusan. Pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam sebuah laporan keuangan dapat dibedakan menjadi dua kelompok. Pertama, pihak internal yang berperan sebagai pemilik perusahaan, manajemen, dan karyawan. Kedua, pihak eksternal yaitu investor, pemasok, kreditor, konsumen, pemerintah, dan masyarakat umum. Untuk itu laporan keuangan harus menunjukkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya supaya dapat dimanfaatkan atau digunakan oleh pihak-pihak yang

menggunakan laporan keuangan. Perusahaan membutuhkan laporan keuangan untuk menilai kondisi saat ini dan masa depan sebuah perusahaan apakah dapat memperoleh keuntungan yang sama atau lebih besar dari tahun-tahun sebelumnya. Manfaat dari informasi perubahan posisi keuangan juga dapat menilai pendanaan, operasi perusahaan, serta aktivitas investasi selama periode tertentu.

Kecurangan dalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara menyajikan serta merekayasa nilai material dalam laporan keuangan untuk menyesatkan para pengguna laporan (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Kesengajaan atau kelalaian ini bersifat material karena dapat berpengaruh dan berdampak pada keputusan yang akan diambil oleh pihak-pihak yang mempunyai kepentingan. Kecurangan pada laporan keuangan terjadi karena perusahaan ingin dinilai baik dan untuk meyakinkan para investor. Kecurangan laporan keuangan hingga saat ini menjadi suatu masalah yang tidak dapat dianggap remeh, karena setiap tahunnya kasus *fraud* selalu ditemukan dalam laporan keuangan (Zulfa dan Bayagub, 2018). Laporan keuangan seharusnya dibuat secara *reliable dan* relevan sehingga kecurangan yang terjadi dapat diminimalisir dan informasi yang dihasilkan dapat dipercaya oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan.

Kecurangan ini biasanya dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki kedudukan tinggi di dalam perusahaan seperti CEO dan manajer. Manajer rela melakukan melakukan berbagai upaya untuk melakukan kecurangan pada pelaporan keuangan agar informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan terlihat baik. Dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyebutkan setiap laporan keuangan perusahaan mampu menghasilkan laporan keuangan yang dapat diandalkan, sehingga menghasilkan atau memberikan informasi yang relevan dan handal bagi pengguna laporan keuangan khususnya bagi pihak eksternal.

Association of Certified Fraud Examiner-ACFE dalam *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse* (ACFE, 2018) menemukan bahwa kecurangan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau badan, berupa tindakan

penipuan atau kekeliruan yang dapat menimbulkan manfaat yang kurang baik kepada individu atau pihak lain. Berdasarkan hasil *survey* ACFE pada tahun 2018, menyatakan bahwa kerugian yang diakibatkan oleh kecurangan laporan keuangan memiliki angka tertinggi yaitu sebesar USD 800,000 dengan presentase 10% dibandingkan dengan tingkat penyalahgunaan aset sebesar USD 114,000 dengan presentase 89% dan korupsi sebesar USD 250,000 dengan presentase 38%.

Salah satu sektor yang memungkinkan terjadinya kecurangan di Indonesia adalah perusahaan *property* dan *real estate*. Ketua Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI), Sudaryatmo (Tribun Timur, 2015) mengatakan adanya peningkatan atas pengaduan kasus hukum pada sektor *property* yang dilaporkan oleh konsumen. Berdasarkan data yang tercatat terdapat 157 kasus, sedangkan tahun sebelumnya dilaporkan terdapat 121 kasus. Telah terjadi peningkatan kasus sebesar 12,7% dari tahun sebelumnya. Peningkatan kecurangan tersebut mengindikasikan diperlukan pengawasan terhadap potensi kecurangan yang timbul dikarenakan kurang tanggapnya pendeteksian dan pencegahan kecurangan dalam sektor ini. Kemajuan teknologi yang tinggi tidak menjamin dapat mengurangi kecurangan yang terjadi.

Kasus Lehman Brothers Holding Inc merupakan kasus pailit terbesar sepanjang sejarah Amerika Serikat dengan total aset perusahaan yang ditaksir mencapai USD 691 M. Lehman memanipulasi neraca melalui trik akuntansi dengan melakukan suatu jenis transaksi pembelian kembali (*repurchase agreements/repost*). Dari hasil kesepakatan yang diambil Lehman menandatangani perjanjian pembelian kembali (*repurchase agreements*) dengan bank-bank yang berada di kepulauan Cayman. Berdasarkan kesepakatan, Lehman akan “menjual” asset yang sebenarnya bersifat “*toxic*” ke bank lain dengan janji bahwa mereka akan membelinya kembali dalam waktu singkat. Cara tersebut mampu menunjukkan kondisi kesehatan operasional dalam kondisi baik-baik saja. Manajemen juga menipu investor dan lembaga pemeringkat kredit. Bank juga menggunakan perjanjian repo secara berkala,

namun pihak bank menandatangani perjanjian tersebut sebagai pinjaman, sedangkan Lehman menandainya sebagai penjualan. Hal ini berdampak pada naiknya *cash* dalam neraca mereka sebesar \$ 50 Miliar dan disisi lain menurunkan asset hipotek mereka yang “toxic” sebesar \$ 50 M. tindakan tersebut bermuara terhadap pendaftaran kebangkrutan oleh Lehman Brothers Holding Inc.

Di Indonesia kasus *fraud* yang menyita perhatian masyarakat sekaligus tamparan keras bagi BUMN adalah kasus *fraud* yang dilakukan PT Waskita Karya yang disebut kasus Enron nya Indonesia. PT Waskita Karya adalah Badan Usaha Milik Negara yang bergerak di bidang jasa kontruksi. Terungkapnya kasus ini, saat direktur utama PT Waskita Karya M Choliq menemukan pencatatan yang tidak sesuai. Pada periode sebelumnya ditemukan bahwa direksi pada periode sebelumnya diduga telah melakukan rekayasa keuangan sejak tahun 2004-2008 dengan dengan memberikan proyeksi pendapatan proyek multitanahun kedepan sebagai pendapatan pada tahun tertentu. Rekayasa keuangan ini dapat terdeteksi ketika perusahaan melakukan pemeriksaan terhadap rencana penawaran saham perdana kepada public (IPO). Saat dilakukan pemeriksaan kembali, neraca perusahaan mengalami defisit akibat kelebihan pencatatan laba bersih pada laporan keuangan tahun 2004-2008. Dalam pemeriksaan telah ditemukan bahwa ada kelebihan pencatatan sebesar Rp. 400 miliar, yang berakibat pada penawaran saham Waskita ditunda hingga PT Pengelola Aset (Persero) menyelesaikan rekunstruksi yang diperkirakan akan memakan waktu selama 2 tahun dan membutuhkan suntikan dana senilai Rp. 200 M untuk menyetatkan kembali PT Waskita Karya. Dari kasus ini dapat diketahui bahwa keberadaan direksi sangat berpengaruh terhadap perseroan terbatas sangat penting.

Fraud triangle, fraud diamond, dan fraud pentagon merupakan teori-teori yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya kecurangan. *Fraud pentagon* merupakan penyempurnaan dari teori *fraud triangle* dan *fraud diamond*. Terdapat lima faktor dalam *fraud pentagon* yang dapat memicu terjadinya kecurangan dalam

laporan keuangan. Tekanan (*pressure*) merupakan suatu keadaan dimana kita merasa tertekan dengan adanya kondisi yang berat ketika kita sedang menghadapi kesulitan (Cressey, 1953). Tekanan dapat menjadi dorongan bagi seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. Masalah finansial dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. Ulfah, Nuraina, dan Wijaya, (2017) dalam penelitiannya dengan menggunakan variabel tekanan yang diproksikan dengan target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan kepemilikan saham institusi menunjukkan bahwa semua elemen dalam tekanan ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan-kecurangan yang ditemukan dalam laporan keuangan, sedangkan Bayagub, Zulfa dan Mustofa (2018) menyatakan bahwa *External pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Kesempatan/Peluang (*opportunity*) dapat diartikan sebagai situasi dan kondisi yang ada pada seseorang untuk dapat melakukan kegiatan yang memungkinkan terjadinya tindak kecurangan (Cressey, 1953). Pengendalian internal yang lemah dan kurangnya pengawasan dalam suatu organisasi memberikan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bayagub, Zulfa dan Mustofa (2018) kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* sedangkan dalam penelitian oleh Bawekes, Simanjuntak dan Daat (2018) kualitas auditor eksternal mempengaruhi *fraudulent financial reporting* secara positif tetapi tidak secara signifikan.

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan keadaan dimana seseorang melakukan tindakan kecurangan tetapi menganggap bahwa tindakan tersebut bukan merupakan tindakan yang salah dan membenarkan dirinya sendiri. Siddiq, Achyani, dan Zulfikar (2017) dalam penelitiannya menggunakan variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan adanya pergantian auditor dan rasionalisasi menunjukkan dengan adanya pergantian tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Sedangkan dalam penelitian Bayagub, Zulfa dan Mustofa (2018)

mengungkapkan bahwa pergantian auditor dan rasionalisasi dapat berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Kompetensi (*competence*) adalah kemampuan individu untuk mengesampingkan pengendalian internal dan mengontrolnya sesuai dengan kedudukan social yang digunakan untuk kepentingan pribadinya (Cressey, 1953). Bawekes, Simanjuntak dan Daat (2018) menyatakan bahwa variabel kompetensi diproksikan dengan adanya pergantian dewan direksi, hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pergantian direksi memberikan pengaruh negatif dalam mendeteksi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Sedangkan Bayagub, Zulfa dan Mustofa (2018) mengungkapkan pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Arogansi (*arrogance*) merupakan sikap yang menganggap bahwa kebijakan dan prosedur yang diterapkan pada perusahaan tidak berlaku pada dirinya Cressey (1953, dalam Siddiq, dkk., 2017). Arogansi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai sebuah sikap kesombongan, keangkuhan, serta menunjukkan kekuasaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap kesombongan dan keangkuhan seseorang dapat menyebabkan terjadinya *fraud*. Bayagub, Zulfa dan Mustofa (2018) menyatakan dalam penelitiannya variabel arogansi diproksikan dengan frekuensi kemunculan gambar CEO yang menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan gambar CEO tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, karena dengan ditampilkannya foto CEO di dalam laporan tahunan telah menjadi aturan perusahaan dan bukan sebagai representasi tingkat kearoganan CEO. Siddiq, Achyani dan Zulfikar (2017) menyatakan bahwa adanya frekuensi kemunculan gambar CEO memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

Bayagub dkk. (2018) serta Bawekes dkk. (2018) menggunakan objek dan tahun yang berbeda untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan, dengan menggunakan objek laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia dan situs resmi website perusahaan pada tahun 2014-2016. Sedangkan penelitian yang dilakukan Simanjuntak dan Daat (2018) menggunakan objek perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Dalam penelitian ini menggunakan objek laporan tahunan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017.

Bayagub dkk (2018) telah melakukan penelitian mengenai tekanan eksternal, kepemilikan saham institusi, stabilitas keuangan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, perubahan direksi, dan frekuensi kemunculan gambar CEO yang dapat disimpulkan bahwa tekanan eksternal dapat mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan, sedangkan Siddiq dkk (2017) menyatakan dalam penelitiannya bahwa stabilitas keuangan, berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap kesempatan dalam kecurangan laporan keuangan. Rasionalisasi; pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Kompetensi; pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan; frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan kecurangan yang terjadi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan judul “Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah tekanan eksternal dapat mempengaruhi pendeteksian dalam kecurangan laporan keuangan ?

2. Apakah ketidakefektifan pengawasan mempengaruhi pendeteksian dalam kecurangan laporan keuangan ?
3. Apakah opini audit mempengaruhi pendeteksian dalam kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah pergantian direksi mempengaruhi pendeteksian dalam kecurangan laporan keuangan ?
5. Apakah kemunculan jumlah foto CEO mempengaruhi pendeteksian dalam kecurangan laporan keuangan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menguji pengaruh ketidakefektifan pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk menguji pengaruh opini audit terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk menguji pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk menguji pengaruh kemunculan jumlah foto CEO terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan perkembangan khususnya dalam ilmu akuntansi tentang *fraud* pentagon untuk mendeteksi

kecurangan pada laporan keuangan dan diharapkan dapat menjadi acuan atau perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan kepada manajemen sebagai agen mengenai tanggung jawabnya untuk melindungi *principal* dan memberikan pengetahuan mengenai dampak dari *fraudulent financial statement* bagi perusahaan, dan dapat memberikan informasi mengenai hal-hal yang dapat menimbulkan terjadinya kecurangan laporan keuangan sehingga dapat membantu manajer agar lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan.

b. Bagi Investor

Dapat memberikan informasi kepada investor sehingga lebih berhati-hati dalam meninjau kemungkinan terjadinya kecurangan di dalam laporan keuangan.

c. Bagi Auditor Eksternal

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi auditor eksternal mengenai hal-hal yang dapat menimbulkan terjadinya kecurangan laporan keuangan dan dapat mendeteksi indikasi terjadinya kecurangan lebih dini.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat yang ingin mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan *fraud* pentagon.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab 1: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah dari penelitian ini, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tentang garis besar dari penelitian ini.

Bab 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan dan membahas landasan teori yang digunakan, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model analisis dari penelitian ini.

Bab 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode penelitian yang membahas desain penelitian; identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel; jenis data dan sumber data; alat dan metode pengumpulan data; populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel serta teknik analisis data.

Bab 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

Bab 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.